

TES KEPRIBADIAN PROYEKTIF DAN OBJEKTIF SEBAGAI ALAT BANTU DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING

Ameliya Sayyidatus Syifa'
24010014074@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan teori kepribadian dan evaluasi psikologis dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan. Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai teori psikoanalisis dan humanistik sangat berguna bagi konselor dalam menanggapi masalah emosional dan potensi yang dimiliki konseli. Di samping itu, penggunaan instrumen seperti MMPI, EPPS, Rorschach, dan TAT memberikan kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam konseling. Evaluasi psikologis juga memiliki dampak penting dalam merancang strategi intervensi serta mendukung pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, teori dan evaluasi kepribadian adalah bagian penting untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Tes Kepribadian, Asesmen, Bimbingan Dan Konseling.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of personality theory and psychological evaluation in guidance and counseling activities in the context of education. This study was conducted using a descriptive qualitative method by collecting information from various literature sources. The findings of the study indicate that an understanding of psychoanalytic and humanistic theories is very useful for counselors in responding to emotional problems and potentials possessed by clients. In addition, the use of instruments such as MMPI, EPPS, Rorschach, and TAT provides a significant contribution to making the right decisions in counseling. Psychological evaluation also has an important impact on designing intervention strategies and supporting student character development. Therefore, personality theory and evaluation are important parts of increasing the effectiveness of guidance and counseling services.

Keywords: Personality Test, Assessment, Guidance And Counseling.

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan terlebih di dunia bimbingan dan konseling banyak memiliki kesamaan dalam psikologi, yakni mempelajari berbagai hal mengenai segala tingkah laku manusia termasuk dengan kepribadiannya. Dalam kelancaran proses konseling tentu ada bagian-bagian tertentu yang membutuhkan alat bantu tes dalam memprediksi segala tingkah laku konseli atau siswanya nanti bagi guru BK. Maka dari itu konselor diperlukan untuk berkompetensi menjadi sosok konselor yang profesional karena demi membantu penyelesaian masalah konseli serta dalam perkembangannya agar menjadi lebih baik. Seorang konselor harus benar-benar menguasai dua jenis kompetensi utama, yaitu jenis pertama kompetensi akademik dan jenis kedua kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan bekal penting yang dibutuhkan konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Ini mencakup kemampuan konselor dalam memahami konseli secara menyeluruh, menguasai langkah-langkah atau proses layanan secara sistematis, mampu menyesuaikan layanan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta terus mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih profesional dalam pekerjaannya.

Karena banyak kompetensi yang perlu dikuasai oleh konselor salah satunya bagi individu atau konseli dengan konselor yang harus banyak memahami secara mendalam mengenai kepribadian konseli. Konselor diharuskan dapat mampu memahami karakteristik, apa yang dibutuhkan konseli, segala konflik yang dialami konseli terlebih konflik yang menyangkut dalam diri konseli, dan segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki konseli agar segala tindakan yang dilakukan konselor untuk konseli dapat diberikan secara tepat sasaran dan maksimal. Maka untuk memberikan kompetensi tersebut konselor perlu menguasai berbagai bentuk pendekatan untuk mendapat pemahaman yang maksimal dengan salah satunya asesmen psikologi teknik tes, khususnya dalam bidang tes kepribadian.

Manusia dan kepribadian tidak akan bisa dipisahkan karena dua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena kepribadian dan manusia merupakan layaknya simbiosis mutualisme. Kepribadian merupakan bagian dari diri seseorang yang membuatnya berbeda atau salah satu ciri khas yang membedakan dengan orang lain. Lewat kepribadian ini, kita bisa mengetahui atau memahami bagaimana seseorang mungkin akan bersikap atau bertindak dalam situasi tertentu, sehingga menjadi karakter ia dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman dengan banyak kemajuan teknologi yang dihubungkan dengan ilmu psikologi, kepribadian individu sekarang ini dapat di pelajari, dipahami, bahkan diukur dengan berbagai bentuk asesmen kepribadian. Asesmen ini merupakan sebuah alat tes yang dirancang untuk menilai berbagai aspek psikologis dari individu. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari tes tertulis, metode proyektif, metode objektif hingga wawancara yang dilakukan secara terstruktur. Tes-tes ini digunakan untuk menilai kemampuan berpikir, emosi, tingkat kedewasaan, tanggung jawab, sensitivitas, dan banyak aspek lainnya.

Salah satu yang populer dan banyak digunakan dalam tes kepribadian yakni tes kepribadian dengan bentuk objektif dan proyektif yang tentu kedua ini memiliki perbedaan dalam bentuk penggunaan tesnya. Tes proyektif, seperti tes bercak tinta Rorschach atau Thematic Apperception Test (TAT), memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalamnya secara tidak langsung, melalui respons terhadap gambar atau situasi tertentu. umumnya menggunakan media tertentu untuk membantu menggambarkan dorongan, perasaan, atau emosi seseorang. Sedangkan tes objektif seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) atau 16 Personality Factors (16PF) biasanya menggunakan format yang terstruktur, di mana hasilnya bisa diukur dengan angka dan dianalisis secara sistematis. Dalam menggunakan media ini bisa berupa bercak tinta, gambar, kartu, atau potongan kalimat yang dirancang untuk merangsang respons spontan dari individu. Beberapa contoh tes kepribadian yang termasuk dalam kategori ini antara lain tes grafis, TAT (Thematic Apperception Test), CAT (Children's Apperception Test), SAT (Senior Apperception Test), tes Rorschach, dan EPPS (Edwards Personal Preference Schedule), serta lainnya.

Tes objektif dan proyektif ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, maka perlu digunakan secara berkesinambungan dan saling melengkapi, dapat memberikan gambaran kondisi yang akurat dan sesuai psikologi konseli, dan dapat diakui validitas dan reliabilitas penggunaannya. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran dan penggunaan tes kepribadian dengan macam kedua tes itu sangat penting. Terutama dalam konteks bimbingan dan konseling karena bias dipergunakan dalam berbagai setting seperti sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga yang mendirikan khusus untuk pengecekan psikologi individu.

Melalui tes-tes yang ada dalam unsur atau bagian tes kepribadian nantinya akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan kepribadian seseorang, emosi, dan perilaku individu dengan hanya melalui coretan tangan, tulisan maupun gambar yang individu itu buat. Tentu ini akan sangat membantu konselor dalam mengidentifikasi psikologis di dalam diri individu, dan memudahkan konselor saat konseli sulit untuk terbuka akan dirinya maka konselor dapat mengetahui isi diri konseli melalui tes kepribadian ini.

Maka melalui artikel ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan mengenai pengertian tes kepribadian atau tes proyeksi juga meliputi pengertian tes objektif dan tes proyektif, perbandingan antara tes objektif yang terdiri dari MMPI dan EPPS dan tes proyektif yang terdiri dari tes Rorschach dan TAT, kapan sebaiknya konselor menggunakan salah satu metode tersebut, studi kasus ataupun contoh aplikasi dalam bimbingan dan konseling, dan kelebihan serta keterbatasan dalam penerapan tes proyektif maupun objektif.

Sehingga dari pembahasan diatas dapat tercapai tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tes kepribadian sebagai salah satu alat bantu dalam proses bimbingan dan konseling. Juga untuk memaparkan lebih dalam mengenai contoh tes dari masing-masing jenis MMPI dan EPPS sebagai representasi objektif dan tes Rorschach dan TAT sebagai contoh dari tes proyektif dan sebagian hal yang akan dibahas sesuai dengan pemaparan pembahasan yang akan dibahas diatas, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi pemaca dalam menentukan instrument yang tepat untuk proses layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan diatas mengenai definisi kepribadian, teori kepribadian dalam bimbingan dan konseling, tes kepribadian, tes objektif dan tes proyektif, dapat menghasilkan analisis bahwa yang pertama definisi kepribadian, kepribadian bukanlah sifat yang tetap atau stabil, melainkan sistem yang terus berkembang dengan melalui interaksi antara faktor biologis atau keturunan dan lingkungan. Ini menjadi dasar penting dalam memahami keanekaragaman manusia dan responsnya terhadap situasi yang berbeda sehingga muncul kepribadian manusia yang berbeda-beda. Analisis yang kedua yakni mengenai teori kepribadian dalam bimbingan dan konseling, yang mana dalam konteks konseling teori diatas yakni psikoanalisis Freud menjelaskan bagaimana pengalaman masa lalu dan konflik batin dapat memengaruhi perilaku saat ini. Melalui pendekatan psikoanalitik ini dapat cocok untuk memahami klien dengan masalah emosional mendalam atau trauma masa lalu konseli. Juga dengan teori humanistic yang telah dicetuskan Carl Rogers dalam teori diatas teori humanistic sangat relevan dalam konseling modern karena fokusnya pada pengembangan potensi diri individu dan hubungan terapeutik yang empatik, dan penerimaan tanpa syarat. Sehingga konseling model pendekatan Carls Rogers akan cocok jika digunakan untuk konseli yang membutuhkan pemahaman diri dan keinginan adanya motivasi untuk berkembang. Analisis ketiga yakni tes kepribadian berupa tes objektif seperti MMPI dan EPPS dan tes proyektif seperti tes Rorschach dan TAT, dimana dalam tes objektif yang sangat praktis dan cocok jika digunakan untuk penggunaan dengan jumlah banyak seperti dalam merekrut karyawan baru atau dalam pendidikan yang membutuhkan instrumen asesmen. Sedangkan dalam tes proyektif dapat digunakan dalam memahami mendalam mengenai konflik batin yang tidak disadari. Namun juga membutuhkan keahlian tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan mengenai analisis teori diatas bahwa kepribadian merupakan aspek yang memiliki unsur ciri khas dalam diri setiap individu yang terbentuk dari interaksi antara faktor keturunan/genetik dan lingkungan. Dalam bimbingan dan

konseling, teori kepribadian sangat membantu memahami perilaku dan permasalahan klien/konseli. Teori psikoanalisis Freud menyoroti pentingnya pengalaman masa lalu dan konflik batin, sementara teori humanistic Rogers lebih menekankan pada potensi diri dan lingkungan yang mendukung. Untuk mengukur kepribadian, digunakan dua jenis tes, yaitu tes objektif dan proyektif. Tes objektif seperti MMPI cocok untuk skala besar karena mudah diukur secara sistematis. Sebaliknya, tes proyektif seperti Rorschach lebih mendalam dalam mengungkap konflik batin, namun memerlukan keahlian khusus dalam interpretasinya. Gabungan teori dan alat ukur ini sangat bermanfaat dalam proses konseling untuk membantu individu berkembang secara utuh.

Tentu dari kedua tes ini yakni tes objektif dan proyektif memiliki perbedaan yang signifikan dalam penggunaan kepada para konseli atau individu. Seperti tes objektif yang terdiri dari beberapa jenis namun penulis mengambil 2 jenis tes objektif yakni MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory) dan EPPS (Edwards Personal Preference Schedule). Kedua jenis ini sering sekali digunakan dalam tes kepribadian dan diakui memiliki standar tinggi dalam skoring, dan juga dianggap memiliki reliabilitas dan validitas yang lebih baik dalam hal etika asesmen daripada yang lainnya.

- MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory)

MMPI diciptakan pada tahun 1930-an oleh Starke R. Hathaway dan J. Charnley McKinley. Pada awalnya, MMPI diterbitkan dalam bentuk serangkaian artikel yang berfungsi atau digunakan sebagai alat untuk membantu diagnosis dalam psikiatri. Selanjutnya, pada tahun 1960-an, MMPI dianggap sebagai tes kepribadian yang paling utama dan dapat diterapkan pada subjek-normal. Tes MMPI ialah alat ukur yang menggunakan banyak pertanyaan yang berjumlah 556 dengan keharusan semua peserta untuk menjawab 556 pertanyaan tersebut dengan memilih jawaban “iya” atau “tidak” sesuai dengan apa yang peserta rasakan. Sekarang ini MMPI terdapat 2 jenis yang berbeda yakni MMPI-2 dan MMPI-A.

Perbedaan 2 jenis tes MMPI ini yakni terletak pada perbandingan dimana MMPI-2 atau Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 menggunakan 567 pertanyaan dengan dijawab sesuai pilihan benar/salah. Ujian ini mencakup 10 skala klinis utama dan 3 skala yang mengukur validitas. Kemudian terdapat 197 item tambahan dengan 107 diantaranya merupakan item baru, yang dipakai untuk menilai skala validitas pelengkap, skala revisi, dan subskala tambahan. Tes ini digunakan pada remaja usia 16 tahun keatas dengan waktu pengerjaan 90 menit. Sedangkan MMPI-A dibuat khusus bagi remaja berusia 14-18 tahun. Tesnya memiliki 13 skala utama dengan total 478 pertanyaan dengan durasi menjawab 1,5 jam, sehingga hal ini juga membedakan dari MMPI-2 karena MMPI-A lebih ringkas.

- EPPS (Edwards Personal Preference Schedule)

Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) adalah tes kepribadian yang dikembangkan oleh Allen L. Edwards pada tahun 1953, berdasarkan teori H.A. Murray. Tes ini dirancang untuk mengukur tingkat 15 kebutuhan dan motivasi umum dalam diri seseorang. Dalam tes ini terdapat 225 pertanyaan dan terdapat soal soal yang berbeda, pertanyaan mencerminkan 15 kebutuhan (need), dan tiap ebutuhan terdiri 9 pertanyaan, lalu dipasangkan antar kebutuhan sehingga seluruh total ada 210 pasang pertanyaan dan bentuk pertanyaannya pengulangan sebagai bentuk keseriusan peserta dalam menjawab. Jika konsisten maka hasilnya baik dan hasilnya sah untuk dianalisis.

Tesnya boleh diberikan secara berkelompok atau individual. Tes ini juga tidak diabtasi oleh waktu dalam mengerjakannya, lebih ditekankan pada penyelesaian saat menjawab soal saja. Sehingga setiap pertanyaan harus wajib dijawab, jika tidak lengkap juga bias mempengaruhi kevalidan tes.

Sedangkan tes proyektif juga memiliki perbedaan dalam pengerjaan tesnya, 2 jenis yang akan diambil penulis yakni tes Rorschach dan TAT.

Rorschach

Tes Rorschach merupakan salah satu alat tes yang juga sangat dikenal luas. Dalam tes ini peserta akan diminta menafsirkan gambar bercak tinta untuk membantu memahami gambaran besar kepribadian mereka. Tes ini lahir dari ide seorang psikiater asal Swiss, Hermann Rorschach, yang lahir pada tanggal 8 November 1884. Inti dari metode atau tes Rorschach ialah gagasan bahwa seseorang dapat mengamati sesuatu berkaitan erat dengan sifat-sifat kepribadiannya. Dengan cara ini seseorang seolah memproyeksikan kebutuhan, pengalaman, atau kebiasaan yang seringkali tidak mereka sadari. Bentuk bercak tinta sengaja dibuat ambigu dan tidak terstruktur. Bentuk-bentuk ini memberi kebebasan pada subjek untuk memberikan interpretasi yang sangat personal. Cara seseorang mengorganisasi atau memaknai bercak tinta tersebut menunjukkan bagaimana aspek-aspek psikologis mereka bekerja.

Cara melakukan tes ini ialah dengan memberikan sepuluh kartu berbahan dasar kertas karton tebal putih, masing-masing berukuran 24 ½ cm x 17 cm. Kartu-kartu ini terbagi menjadi dua kelompok : pertama, lima dengan kartu berwarna-warni (kartu kromatik) yang memiliki warna seperti merah, biru, dan hijau. Kedua, lima kartu berwarna hitam (kartu akromatik) yang hanya menampilkan hitam, putih, dan abu-abu. Setiap kartu dihiasi dengan pola unik berupa bercak tinta yang dibuat dengan teknik menyemprotkan tinta dan melipat kertas.

- TAT (Thematic Apperception Test)

TAT merupakan salah satu teknik tes dalam mengungkap dinamika kepribadian yang terjadi dalam 94 hubungan antarpribadi dan pemahaman seseorang mengenai lingkungan dengan memanfaatkan kartu bergambar yang mempunyai tema yang beranekaragam. TAT disusun oleh Murray dan Morgan pada tahun 1935.

Tata cara penggunaan tes ini ialah dengan menggunakan 30 kartu bergambar dan 1 kartu kosong untuk mengeksplorasi tema tersembunyi dalam pikiran individu. Melalui cerita yang dibuat berdasarkan gambar, konselor akan dapat memahami kebutuhan dan harapan individu tersebut. Untuk sekarang ini material TAT yang diakui yakni dengan 20 kartu yang terdiri dari kartu bergambar berjumlah 19 dan terdapat 1 kartu kosong atau dengan istilah (blank card).

Aplikasi penggunaan tes ini bias dilakukan dalam dunia bimbingan dan konseling di sekolah misalnya. Seperti saat mengaplikasikan tes MMPI-2 atau MMPI-A, tes ini dapat digunakan pada siswa yang sedang dalam keadaan masalah di masa remaja, misalnya dengan siswa yang sedang ada masalah dengan keluarga, sekolah, pertemanan, dan kecemasan maka konselor dapat menggunakan tes ini untuk mengidentifikasi atau memahami kondisi psikologi konseli dengan akhirnya nanti bias memilih pendekatan untuk solusi yang tepat. EPPS juga dapat diaplikasikan dalam dunia bimbingan dan konseling untuk segala permasalahan siswa yang sedang kebingungan dalam memilih jurusan sesuai kebutuhannya, atau ketidakpercayaan diri. Disini konselor dapat menggunakan tes ini untuk memahami kebutuhan yang paling siswa butuhkan apa sehingga konselor nantinya akan mampu mengarahkan siswa dalam memilih jurusan yang tepat. Begitupun pengaplikasian tes Rorschach dimana siswa mengalami sering mengalami kecemasan berlebihan dan kesulitan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang harus ia kerjakan, maka konselor dapat menggunakan tes ini untuk menyembuhkan atau memahami konflik alam bawah sadarnya sehingga dapat teratasi masalah yang melakukan konseling untuk menyembuhkan psikologisnya. Terakhir pengaplikasian dalam TAT juga dapat dilakukan pada siswa yang tiba-tiba prestasinya menurun, murung dan perubahan

perilaku yang sangat signifikan. Melalui TAT konseli dapat mengungkapkan emosi yang terpendam melalui tulisan tanpa harus mengungkapkan secara verbal sehingga konselor nantinya akan mencari solusi dan mampu mengkomunikasikan dengan orang yang berhubungan dengan konseli.

Konselor dapat menggunakan tes objektif saat konselor membutuhkan informasi kuantitatif dan penafsirannya jelas dan tidak jauh berbeda. Sehingga konselor nantinya dapat mengidentifikasi masalah, memahami kebutuhan konseli, atau rancangan mengenai karis yang akan ditempuh. Sedangkan dalam tes proyektif konselor dapat menggunakan saat konseli sulit menyampaikan secara terus terang karena masalah yang berawal dari sisi emosional atau alam bawah sadarnya seperti traumatis dan lainnya.

Dalam penggunaan tes objektif berdasarkan MMPI dan EPPS dan tes proyektif seperti Rorschach dan TAT pasti terdapat kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan tesnya. Dalam penggunaan tes objektif kelebihan yang dapat dilihat yakni skoring yang cenderung bias konsisten, lalu penggunaannya juga sangat efisien jika digunakan pada peserta dengan jumlah yang banyak, tes objektif juga telah diakui kevalidan dan reliabilitasnya, tes objektif juga sangat bias diselesaikan pada banyak macam bidang yang membutuhkan tes objektif. Namun tes objektif juga memiliki kekuarangan seperti peserta yang bias memanipulasi jawaban karena menjawab dengan tidak jujur atau sesuai, tes ini juga tidak bias jika untuk dilihat secara mendalam mengenai kepribadian seseorang karena memerlukan analisis lebih lanjut oleh para ahli.

Begitu pula dalam tes MMPI dan EPPS yang termasuk dalam tes objektif juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan tesnya. MMPI memiliki kelebihan seperti keterujian akan validitas dan reliabilitas yang tinggi, dan tes ini juga dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan psikologis atau mental. Namun tes MMPI juga memiliki kekurangan seperti pengerjaan tes yang memerlukan waktu yang cenderung lama, juga membutuhkan ahli profesional dalam penilaian hasil, tes ini juga tidak bias digunakan dalam sembarang bidang seperti pengangkatan karyawan karena keterbatasan penggunaan tes hanya pada masalah mental. Sedangkan EPPS memiliki kelebihan dalam mengidentifikasi kebutuhan dalam aspek non-klinis, tes ini juga cenderung memerlukan waktu singkat dalam pengerjaannya, jawaban setiap soalnya juga tidak mudah dimanipulasi. Namun dalam tes ini juga memiliki kekurangan seperti keterbatasan dalam mengukur gangguan klinis (mental), gambaran yang diberikan juga tidak secara menyeluruh dalam hal kepribadian, dan jawaban yang disediakan juga terkadang membingungkan.

Begitupun tes proyektif juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan tesnya. Kelebihan dari tes proyektif yakni keunggulannya dalam menggali kepribadian alam bawah sadar, tes ini juga bias terkesan menghipnotis peserta sehingga sulit jika jawabannya dimanipulasi, hasil dari tesnya juga bias mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai kondisi psikologi individu, dan tes proyektif sangat sesuai jika digunakan dalam asesmen psikologis. Namun meskipun begitu, tes proyektif juga memiliki kelemahan seperti analisa yang perlu dilakukan bagi seseorang yang ahli, validitas dan reliabilitas yang masih kurang, dan interpretasi hasil bias berbeda karena berbeda penguji.

Dalam tes proyektif seperti Rorschach dan TAT juga memiliki kelebihan dan kekuarangan dalam penggunaannya. Seperti tes Rorschach memiliki kelebihan dapat mengetahui kepribadian seseorang yang tersembunyi, dalam tes ini juga memiliki kemungkinan kecil untuk dimanipulasi karena tidak ada jawaban tetap seperti iya/tidak atau benar/salah, tes ini juga dapat mengungkap sisi kepribadian secara mendalam mengenai apa yang ada di batinnya, dan tes ini juga dapat digunakan secara adaptif sesuai

dengan konteks psikologis. Namun tes ini juga memiliki kekurangan dalam analisis hasil yang harus dilakukan oleh penguji ahli, validitas dan reliabilitas yang masih sering diragukan, proses administrasi juga lama, dan dapat menyebabkan bias budaya. Sedangkan dalam tes TAT yang menjadi kelebihanannya ialah tes ini dapat mengungkap aspek kepribadian yang tersembunyi di alam bawah sadarnya, tes ini juga tidak dapat dijawab secara asal-asalan, bentuk tes yang tidak jelas membuat peserta merasa tenang dan dapat membangun hubungan interpersonal yang baik, dan mampu memberikan gambaran luas tentang kepribadian individu karena mencakup sisi emosi, dorongan, hubungan sosial, serta taraf kecerdasan, kemampuan berbicara, keaslian ide, dan cara mengatasi masalah. Sedangkan yang menjadi kekurangan dalam tes ini ialah sistem penilaian yang beranekaragam sehingga validitas dan reliabilitasnya kurang terjamin, waktu administrasi juga tergolong lama, dan tidak bisa digunakan pada sebagian orang tertentu seperti anak-anak dan gangguan psikologis tertentu.

KESIMPULAN

Dari analisis tentang teori dan instrumen asesmen kepribadian, diketahui bahwa kepribadian tidak tetap, tetapi terus berkembang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Memahami kepribadian penting dalam konseling, karena membantu konselor mengerti latar belakang dan masalah klien. Teori Freud menekankan pengalaman masa lalu, sementara Carl Rogers fokus pada potensi individu dan empati. Pengukuran kepribadian bisa dilakukan lewat tes objektif, seperti MMPI, dan tes proyektif, seperti Rorschach. Pemilihan tes harus sesuai tujuan asesmen dan kondisi klien. Kombinasi teori dan alat pengukur yang tepat sangat berguna untuk membantu klien memahami diri dan menemukan solusi. Sehingga konselor membutuhkan data dari evaluasi psikologis untuk memahami kepribadian konseli. Dengan berbagai instrumen atau alat ukur, konselor dapat mengidentifikasi masalah emosional, motivasi dan kebutuhan psikologis konseli. Hal ini dapat membantu konseli dalam menentukan pendekatan dan strategi yang tepat. Evaluasi juga penting untuk keputusan besar seperti pendidikan, pekerjaan, atau pengembangan diri, menghindari kekeliruan dan memberikan pedoman yang jelas. Namun, konselor tetap harus menggunakan alat yang valid dan menjaga privasi konseli untuk menghindari interpretasi yang bias. Jika dilakukan dengan baik, evaluasi psikologis mendukung kesehatan mental dan pengembangan diri konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Wulandari, T. (2018). Konsep Dasar Kepribadian.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Daulay, M. (2021). Proses diagnosis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 101-116. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.4065>
- Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.13>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92-101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12770>
- Nastiti, D. (2017). Buku Ajar Tes Rorschach (Pengantar Dan Manual Pengguna). Umsida Press, 1-328.
- Nastiti, D. (2019). Psikologi proyeksi (pengantar memahami kepribadian secara akurat). Umsida Press, 1-116. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-13-0>

- Raganiz, A. A., & Sumaryati, S. (2021). Dimensi Etis Pelaksanaan Kursus Tes Psikologis (Psikotes). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 65-71. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31318>
- Sari, E. Y. D. (2021). Mengenal Tes Kepribadian Non Proyektif.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45-56. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Zubaidah, Z., Triana, F. F., Ananta, G., & Sadewa, R. D. (2024). Konsep Dasar Tes Five Big Personality Traits pada Kepribadian Siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 280-290. <https://doi.org/10.29407/tjx3pp93>